

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komposisi musik “Bara Arang” untuk ansambel perkusi merupakan sebuah komposisi musik hasil pemikiran ekstra musikal penulis terhadap kisah konflik yang terjadi antara suku pedalaman dengan pekerja tambang di pedalaman hutan Kalimantan. Kisah ini dapat diimplementasikan kedalam komposisi musik “Bara Arang” dengan konsep musik program dengan gaya penceritaan naratif dan penceritaan setiap tokoh, latar suasana, maupun alur cerita menggunakan konsep leitmotif.

Penulis memilih untuk mengangkat cerita ini menjadi karya tugas akhir karena penulis merasa terganggu setelah melihat banyak berita terjadinya konflik di pedalaman hutan Kalimantan yang melibatkan penduduk suku asli di sana dengan pekerja tambang batu bara yang mengakibatkan timbul banyaknya korban jiwa dikarenakan konflik itu sendiri maupun karena bencana yang dialami penduduk asli karena kondisi alam yang sudah rusak akibat pertambangan yang tidak bertanggung jawab sehingga lingkungan hutan yang di jadikan lahan pertambangan tidak di urus dengan baik. Penulis berharap dengan banyaknya pendengar dan pembaca yang tahu akan kisah ini membuat banyak orang lebih menghargai satu sama lain dan sadar akan pentingnya memelihara dan menjaga kelestarian alam hutan kita karena hutan kita menjadi

salah satu sumber warisan untuk generasi mendatang, sehingga tercetuslah gagasan untuk membuat karya.

Proses penciptaan komposisi musik “Bara Arang” dimulai dengan pembuatan konsep penciptaan karya lalu membuat rancangan penciptaannya. Di dalam rancangan karya tersebut terdapat proses-proses kecil tetapi vital dalam proses penciptaan komposisi musik “Bara Arang”. Proses itu meliputi perumusan ide, observasi, eksplorasi, penentuan instrumenasi, penulisan notasi dan penentuan judul.

Hasil dari berbagai proses tersebut membuahkan empat bagian dalam komposisi musik “Bara Arang” yang diberi judul Kedatangan, Invasi, Kehancuran, dan Perdamain kedalam musik program dengan menggunakan teknik penceritaan naratif dan konsep leitmotif untuk menceritakan ulang unsur ekstra musikal kedalam bentuk komposisi musik. Penulis menggunakan ansambel perkusi untuk komposisi musik ini dengan format ansambel perkusi yang terdiri dari (Marimba, Vibraphone, Xylophone, Glockenspiel, concert snare drum, Timpani, Drumset, Bassdrum, Chimes, tambourine, clave, break drum, Cymbal).

Proses penciptaan komposisi “Bara Arang” yang penulis buat merupakan proses untuk dapat mengetahui bagaimana cara membuat komposisi musik program naratif dengan konsep leitmotif pada ansambel perkusi. Contohnya komposisi musik yang memiliki metode dan konsep yang sama telah dipersiapkan penulis untuk dapat mengetahui bagaimana cara membuat

komposisi musik program naratif dengan konsep leitmotif pada ansambel perkusi.

Masalah yang ditemui dalam pembuatan karya ini adalah sering terjadinya ketidaksamaan persepsi antara pikiran dan perasaan penulis dalam membuat karya menjadi masalah mendasar. Terkadang penulis membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk sekedar memutuskan mana bagian-bagian yang telah selesai untuk terus dipergunakan atau tidak, penulis pernah mencapai waktu sekitar dua hari hanya untuk memutuskan suatu bagian di dalam lagu dipergunakan atau tidak, penulis pun memutuskan untuk mengganti bagian tersebut seluruhnya, penulis memerlukan waktu lima hari bahkan sampai seminggu untuk menyelesaikan dan memutuskan bagian tersebut.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penciptaan karya musik program naratif dengan konsep leitmotif pada ansambel perkusi memiliki tantangan tersendiri, khususnya dalam menentukan tahapan-tahapan yang harus ditemukan oleh komponis. Maka dari itu, proses penciptaan suatu karya musik program naratif perlu didasari oleh latar belakang, rumusan masalah, tujuan penciptaan dan manfaat penciptaan yang tepat, untuk membantu komponis dalam menentukan tahap-tahap yang sesuai dalam menciptakan karya komposisi musik.

Seorang komposer tentunya perlu kebebasan berimajinasi dan kreatifitas dalam menciptakan suatu komposisi, namun penulis merasa ada hal-hal yang perlu di perhatikan dan dipertimbangkan lagi mengenai proses penciptaan karya terlebih pada pemilihan instrument, rentang tempo kontras dinamik dan kualitas ekspresi musik, kompleksitas irama, variasi meter, variasi gaya, serta penggunaan dan keseimbangan instrumentasi.

B. Saran

Proses penciptaan karya musik program naratif memiliki tantangan tersendiri, khususnya dalam menentukan tahapan-tahapan yang harus ditemukan oleh komponis. Tahapan setiap komponis dalam menciptakan sebuah karya memiliki cara yang berbeda-beda. Maka dari itu, proses penciptaan suatu karya musik program naratif perlu didasari oleh latar belakang, rumusan masalah, tujuan penciptaan dan manfaat penciptaan yang tepat, untuk membantu komponis dalam menentukan tahap-tahap yang sesuai dalam menciptakan karya komposisi musik.

Ide ekstramusikal memiliki peran yang sangat besar dalam komposisi musik program. Alur programatik sebuah komposisi musik selayaknya dapat lebih diperhatikan dalam ranah teknis musik, yaitu pengilustrasian suatu kesan maupun suasana yang ingin dibangun oleh kombinasi nada, timbre, melodi, harmoni dan ritmik. Komponis perlu memikirkan secara lebih matang mengenai pembangunan suasana membantu alur programatik lebih baik,

pengolahan teknis musik yang diciptakan komponis dapat divariasikan dan dimodifikasi menjadi semakin berwarna.

Dalam proses penciptaan karya ini tentu penulis menemukan beberapa kendala. Kendala yang pertama kali dialami oleh penulis adalah bagaimana cara mewujudkan ide gagasan ekstra musikal kedalam bentuk musik program *narrative* dalam format ansambel perkusi, khususnya perkusi melodis, karena penggunaan instrumen perkusi melodis karena kita juga perlu benar-benar memikirkan *range* atau register nada untuk pada masing-masing instrumen, contoh pada *glockenspiel* penulis tidak bisa sembarangan membuat memakai nada yang terlalu rendah pada karena suara yang dihasilkan nanti akan menjadi terdengar pecah dan kasar, begitu pula sebaliknya juga penempatan nada berada di register yang lebih tinggi juga harus sesuai porsi sehingga suara *glockenspiel* tidak terlalu melengking.

Pemilihan instrumen sebagai penggambaran masing-masing karakter untuk mendukung penggambaran cerita juga sangat mempengaruhi pada ansambel perkusi, penulis lebih banyak menempatkan melodi utama pada instrumen *glockenspiel* dan *vibraphone* karena menurut penulis kedua instrumen tersebut register suaranya bisa sangat terdengar jelas jika diberi peran sebagai melodi utama walaupun melodi utama tersebut bermain dinamika lebih pelan ketika digabung dengan instrumen pengiring yang memainkan iringan dengan dinamika keras akan terdengar jelas.

Kendala yang kedua adalah ketika ingin menambahkan akor pada *mallet section* harus sesuai dengan kemampuan pemain pada instrumen tersebut, pada marimba biasanya kemampuan pemain standar *intermediate* adalah memainkan teknik *four mallet* atau bisa juga disebut teknik empat *mallet* sesuai dengan namanya pemain hanya bisa memainkan unsur akor hanya berjumlah empat nada tidak bisa lebih, dan juga jarak nada pada akor juga harus diperhatikan karena sangat beresiko jika memainkan akor yang berjarak *octave* karena pemain akan kesulitan nantinya dan akan berpengaruh pada *endurance* pemain atau bisa dibilang ketahanan pemain yang nanti akan berpengaruh pada *grip* atau cara memegang empat *mallet* pada pemain.

Saran penulis kepada rekan-rekan komponis terutama rekan penulis sesama pemain perkusi jurusan musik ISI Yogyakarta yang kelak membaca tulisan ini adalah untuk terus menciptakan karya-karya perkusi demi menambah kekayaan komposisi kita khususnya karya berformat ansambel perkusi di Indonesia karena banyak hal yang bisa dijadikan sumber eksplorasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Belkin, A. 2008. *A Practical Guide to Musical Composition*. Alan Belkin
- Bribitzer-Stull, Matthew. 2015. *Understanding the Leitmotif: From Wagner to Hollywood Film Music*. Cambridge: Cambridge University Press
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Foley, Edward; Paul Mark. 2000. *Worship music: a concise dictionary*. Liturgical Press.
- Maryana, Tony Prasetyo, Bayu. 2019. *Seri Buku Total Perkusi Jilid 1*. Yogyakarta: Total Perkusi.
- Millington, Barry. 2006. *The New Grove Guide to Wagner and His Operas*. New York: Oxford University Press.
- Niecks, Fredericks. 1884. *A Concise Dictionary of Musical Terms: To Which Is Prefixed an Introduction To The Elements of Music*. London: Augener
- Niecks, Fredericks. 1907. *Programme Music*. London: Novella Co.
- Stein, Leon. 1979. *Anthology of Musical Forms – Structure & Style (Expanded edition): The Study and Analysis of Musical Forms*. Miami: Summy-Birchard Inc.
- https://www.youtube.com/watch?v=Bvh1z3jPfAI&list=LL&index=109&ab_channel=EvansDrumheads di akses pada tanggal 13 Februari 2022
- https://www.youtube.com/watch?v=mV8gUC05o6c&list=LL&index=111&ab_channel=VicFirth di akses pada tanggal 13 Februari 2022
- https://www.youtube.com/watch?v=91IQJEzLHY4&list=LL&index=8&ab_channel=StudioBinder di akses pada tanggal 12 Februari 2022